

Dari fitrah ke algoritma: rekonfigurasi komunikasi Islam dan otoritas estetika dalam batik berbasis AI

Samsuriyanto^{*a}

^aInstitut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diterima 09 July 26
Disetujui 03 Agustus 26
Dipublikasi 17 Agustus 26

*email:

samsuriyanto@its.ac.id

Key word:

Aesthetic Authority,
AI-Based Batik,
Fitrah.
Islamic Communication,
Post-Digital Resacralization.

ABSTRACT

Traditional batik is an Islamic communication medium laden with spiritual values based on divine fitrah. However current artificial intelligence intervention has reduced human creative processes into machine computation. This qualitative conceptual philosophical study applies Gadamerian Hermeneutics to analyze this landscape disruption. The text analysis deepens using the books of Al Hikam and Adabul Alim wal Mutaallim. Study results show that generative technology intervention triggers the desecration of batik motif dawah values. The prompt engineering process is proven to remove sincerity creating profane visual commodities. Human machine collaboration also cuts the cultural sanad chain prioritizing patience and meticulousness. Consequently the artisan aesthetic authority collapses and shifts into the black box of computational algorithms. As a resolution step this research offers a new idea named Post Digital Resacralization concept. This concept asserts that machine design blueprints must be returned using manual canting. This re humanization effort injects back the room of dhikr and aesthetic human imperfection. This vertical synthesis ensures modern batik remains submissive under the control of divine values. This study analyzes the reconfiguration of Islamic communication and the aesthetic authority of AI-based batik through a Sufi perspective.

ABSTRAK

Kata kunci:

Batik Berbasis AI,
Fitrah.
Komunikasi Islam,
Otoritas Estetika,
Resakralisasi Pasca-Digital.

Batik tradisional merupakan media komunikasi Islam yang sarat akan nilai spiritual berdasarkan fitrah bertuhan. Intervensi kecerdasan buatan saat ini mereduksi proses kreatif manusia menjadi komputasi mesin. Penelitian kualitatif konseptual filosofis ini menerapkan Hermeneutika Gadamerian untuk menganalisis disrupsi lanskap tersebut. Analisis teks mendalam menggunakan *Kitab Al Hikam* dan *Kitab Adabul Alim wal Mutaallim*. Hasil studi menunjukkan intervensi teknologi generatif memicu desakralisasi nilai dakwah motif batik. Proses *prompt engineering* terbukti mengamputasi dimensi keikhlasan sehingga menciptakan komoditas visual profan. Kolaborasi manusia mesin juga memotong rantai *sanad* kebudayaan yang mengutamakan kesabaran serta ketelitian. Akibatnya otoritas keindahan pengrajin runtuh lalu berpindah ke dalam ruang gelap algoritma komputasi. Sebagai langkah resolusi penelitian ini menawarkan gagasan baru berupa konsep Resakralisasi Pasca Digital. Konsep ini menegaskan cetak biru desain mesin wajib dikembalikan melalui canting manual. Upaya re-humanisasi ini menginjeksikan kembali ruang zikir dan ketidaksempurnaan manusiawi yang estetis. Sintesis vertikal ini memastikan batik modern tetap tunduk di bawah kendali nilai ilahi. Penelitian ini menganalisis rekonfigurasi komunikasi Islam dan otoritas estetika batik berbasis AI melalui perspektif sufi.

PENDAHULUAN

Batik tradisional bukan sekadar komoditas sandang atau produk visual tanpa makna. Produk ini merupakan sebuah media komunikasi Islam yang sarat akan nilai spiritual [1]. Proses penciptaan batik tulis oleh para pengrajin terdahulu didasarkan pada manifestasi *fitrah* bertuhan. Di dalamnya, setiap goresan malam dan pemilihan motif merupakan bentuk zikir dan kontemplasi. Hal tersebut menjadi pengejawantahan rasa tunduk kepada Sang Pencipta. Namun, intervensi teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) saat ini telah mendisrupsi lanskap tersebut. AI mampu mereduksi proses spiritual yang intim ini menjadi sekadar komputasi gambar buatan mesin. Gambar tersebut dihasilkan melalui algoritma generatif [2]. Fenomena ini memicu pergeseran esensial pada otentisitas nilai dakwah. Nilai dakwah tersebut merupakan bagian dari komunikasi Islam yang terkandung di dalam motif batik [3].

Upaya digitalisasi dan otomatisasi desain batik telah dieksplorasi secara luas dalam berbagai penelitian terdahulu. Eksplorasi tersebut dilakukan melalui beragam pendekatan teknis, komersial, dan edukasi. Joseph, et al. (2021) [4] memulai rekreasi batik tradisional menggunakan teknik *Neural Style Transfer* dalam ranah seni AI. Langkah tersebut bertujuan untuk menunjukkan kemampuan replikasi visual bentuk murni. Dari sisi efisiensi operasional dan ekosistem industri, Ardhiyanto, et al. (2024) [5] mengkaji integrasi AI generatif pada Batik Bakaran. Hasilnya, mereka menemukan bahwa integrasi tersebut memberikan dampak besar terhadap

efisiensi desain dan optimalisasi alur kerja.

Potensi ini kemudian dipertegas oleh Kusumawati, et al. (2025) [6] yang menerapkan pendekatan *AI-driven generative design* pada inovasi pola Batik Wringinanom. Penerapan pendekatan tersebut berfungsi sebagai strategi teknopreneurship untuk memacu pertumbuhan industri kreatif. Selain sektor produksi, teknologi ini juga merambah dunia pendidikan. Di dalam sektor tersebut, di mana Tang, et al. (2025) [7] mendesain platform interaktif berbasis AI untuk mendukung pembelajaran digital eksperiensial mengenai batik.

Di samping pemanfaatan praktis tersebut, beberapa peneliti mulai menelaah sisi eksistensi dan struktur internal motif batik di era kecerdasan buatan. Tullah & Stianingsih (2025) [8] mengusulkan penilaian teknis menggunakan *Neuro-Symbolic AI* untuk melakukan analisis kultural dan fraktal. Analisis tersebut bertujuan guna memetakan karakteristik motif batik secara matematis.

Sementara dalam konteks kolaborasi modern, Kudiya, et al. (2026) [9] melihat adanya peluang *Human-AI Co-Creation* dalam komunitas kreatif Indonesia. Peluang tersebut dimanfaatkan sebagai sarana baru untuk mempercepat inovasi desain kerajinan tradisional. Kendati menawarkan banyak kemudahan, tantangan filosofis dari fenomena ini sebenarnya telah diidentifikasi oleh Nurcahyanti (2020) [10]. Identifikasi tersebut dilakukan melalui perspektif Dualisme Jawa. Perspektif ini menyoroti bagaimana eksistensi dan otentisitas nilai budaya batik menghadapi benturan ketika berhadapan langsung dengan logika AI.

Ketujuh studi di atas telah membedah

aspek efisiensi alur kerja, inovasi desain, replikasi visual, teknik fraktal, pembelajaran digital, hingga dualisme budaya. Meskipun demikian, belum ada literatur yang mengkaji fenomena ini dari sudut pandang epistemologi komunikasi Islam. Terdapat kekosongan akademis (*research gap*) mengenai bagaimana AI menggeser dimensi transendental seni Islam yang berbasis fitrah bertuhan. Masalah utama yang muncul adalah terjadinya desakralisasi nilai dakwah. Kondisi tersebut terjadi ketika proses kreatif manusia digantikan oleh komputasi numerik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonfigurasi komunikasi Islam dan pergeseran otoritas estetika pada batik berbasis AI. Analisis tersebut dilakukan melalui perspektif sufi yang mencakup aspek spiritualitas atau berbasis fitrah bertuhan [11]. Adapun sintesis kajian literatur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Kajian Literatur		
No	Penelitian Terdahulu (Fokus)	Batasan & Kontribusi Penelitian Ini
1	Joseph, et al. (2021): Replikasi visual batik AI.	Belum kaji epistemologi komunikasi Islam.
2	Ardhianto, et al. (2024): Efisiensi industri Batik Bakaran.	Belum sentuh dimensi transendental fitrah.
3	Kusumawati, et al. (2025): Teknoprenuer pola Batik Wringinanom.	Mengisi kekosongan nilai sakral dakwah.
4	Tang, et al. (2025): Platform edukasi batik digital.	Menawarkan analisis melalui perspektif sufi.
5	Tullah & Stianingsih (2025): Analisis fraktal matematika batik.	Fokus rekonfigurasi otoritas estetika Islam.

No	Penelitian Terdahulu (Fokus)	Batasan & Kontribusi Penelitian Ini
6	Kudiya, et al. (2026): Kolaborasi modern kreator AI.	Mengkaji spiritualitas seni berbasis ketuhanan.
7	Nurcahyanti (2020): Tantangan filosofis Dualisme Jawa.	Mengisi celah dimensi komunikasi teologis.

METODE
Desain Penelitian dan Sikap Epistemologis

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif non-intervensi dengan pendekatan studi pustaka kritis (*critical literature review*) yang dirancang secara konseptual-filosofis. Pendekatan ini diintegrasikan dengan Hermeneutika Filosofis Gadamerian (*fusion of horizons*) untuk menganalisis pergeseran dari *fitrah* ke algoritma. Secara epistemologis, riset ini berdiri di atas paradigma Interpretivisme. Melalui paradigma ini, teks Islam klasik dan Nusantara tidak dilihat sebagai dokumen sejarah yang statis, melainkan sumber pengetahuan hidup (*living sources of knowledge*) untuk mengkritik rekonfigurasi komunikasi Islam dan otorisasi estetika pada batik berbasis AI. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengendalikan subjektivitas melalui teknik Refleksivitas Epistemik dan Pembatasan (*Epoché/Bracketing*).

Prosedur Pemilihan Literatur dan Kriteria Inklusi-Eksklusi

Pengumpulan data mengombinasikan pencarian digital sistematis melalui Google Scholar dan dokumen cetak fisik. Pencarian digital

dengan kunci: ("Batik" AND "Generative AI" AND "Human-AI Co-Creation") OR ("Neural Style Transfer" AND "Batik Motif" AND "Traditional Craft") OR ("Islamic Communication Ethics" AND "Algorithm" AND "Digital Environment") OR ("Javanese Dualism" AND "Batik" AND "Artificial Intelligence") OR ("Algorithmic Fetishism" AND "Cultural Heritage" AND "Aesthetics") OR ("Aesthetics of Imperfection" AND "AI-Generated Art" AND "Handicraft") OR ("Mediatization of Religion" AND "Digital Media Discourse" AND "Ethics") OR ("Black Box Aesthetics" AND "Creative Identity" AND "Art Students") OR ("Batik" AND "Kecerdasan Buatan" AND "Etika Komunikasi Islam")

Kriteria Inklusi Primer: Kewajiban menggunakan buku cetak fisik asli untuk menjamin otentisitas, yaitu Kitab Cetak *Al-Hikam* karya Imam Ibnu Atha'illah Al-Iskandari [12] (fokus: metafisika niat/*niyyah* dan intensionalitas tindakan) dan Kitab Cetak *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Hadhratusy Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari [13] (fokus: etika transmisi makna, *adab*, dan silsilah otoritas/*sanad*).

Kriteria Inklusi Sekunder: Artikel jurnal bereputasi (2019–2026) tentang Tekno-Eстетika Batik, Ko-Kreasi Manusia-AI, Mediatisasi, Etika Komunikasi Digital, dan Otoritas Islam.

Kriteria Eksklusi Sekunder: Kriteria eksklusi riset ini mengeliminasi artikel tidak relevan. Artikel terbit di bawah tahun 2019 otomatis ditolak. Pembahasan teknik pemrograman atau coding murni juga dieliminasi. Fokus tersebut harus menyentuh estetika budaya batik. Kajian teologi Islam konvensional tidak akan digunakan. Teori wajib dikaitkan ekosistem

digital atau algoritma. Dokumen non-akademik seperti berita populer ikut dikeluarkan. Opini blog tanpa proses peer-review tidak dipakai. Terakhir, literatur wajib berbahasa Indonesia atau Inggris. Batasan bahasa mencegah bias interpretasi istilah teknis.

Sistematika Analisis Data dan Prosedur Pengodean

Analisis data menerapkan Model Interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) [14] melalui tiga alur sirkular:

Kondensasi Data: Menyeleksi dan menyederhanakan data tekstual hasil ekstraksi manual kitab cetak dan artikel digital dari informasi sekunder yang tidak relevan.

Penyajian Data: Menyusun data secara tematis ke dalam matriks konseptual berdasarkan dua poros utama: Integritas Komunikasi Islam (niat, akurasi pesan, dan *adab*) dan Otoritas Estetika (*fitrah* manusia versus simulasi mesin).

Penarikan Kesimpulan: Menyintesis batas filosofis antara produk algoritma dan produk *fitrah* manusia untuk merumuskan konseptualisasi baru.

Prosedur pengodean menggunakan label ilmiah yang ketat seperti ISLM-COMM-AUTH (*Islamic Communication Authenticity*) dan AEST-AUTH-FITR (*Aesthetic Authority of Fitrah*).

Sebagai contoh, konsep amal dalam *Kitab Al-Hikam* menyatakan perbuatan lahiriah adalah raga yang mati tanpa ruh keikhlasan (*sirr al-ikhlas*), dan *Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim* menegaskan pentingnya *adab* serta jaminan orisinalitas transmisi (*sanad*). Ketika AI memproduksi batik secara instan via *prompt*, prosesnya

kehilangan *sirr al-ikhlas* dan melompati *adab-sanad* kebudayaan. Data ini dikondensasikan dan diberi kode "Rekonfigurasi Algoritmik" (Kategori: AEST-AUTH-MCHN / *Aesthetic Authority of Machine*).

Rigoritas Analisis dan Strategi Kredibilitas Penelitian

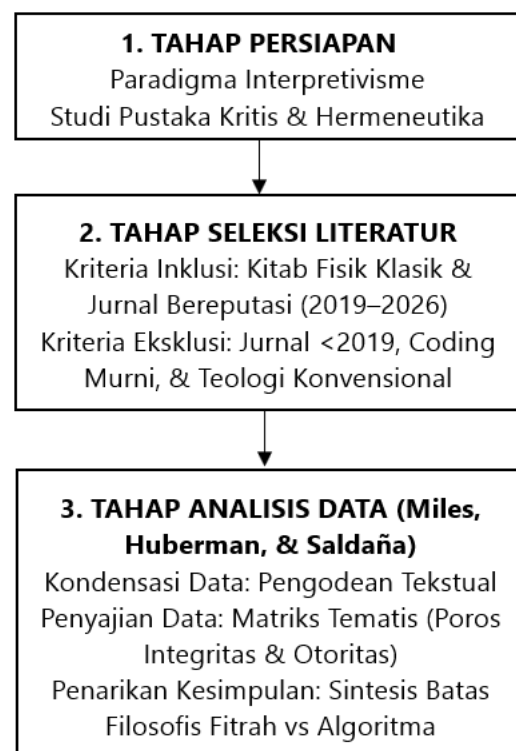
Peneliti menerapkan tiga strategi kredibilitas utama. Tujuannya adalah memastikan transparansi akademis dan meminimalkan bias subjektivitas dalam analisis kualitatif konseptual ini.

Jejak Audit (*Audit Trail*): Peneliti menyusun dokumentasi sistematis yang melacak seluruh proses penarikan kesimpulan secara kronologis dan logis. Jejak audit ini diwujudkan melalui pencatatan matriks ekstraksi data mentah dari teks kitab klasik, pelabelan kode ilmiah (seperti *ISLM-COMM-AUTH*). Proses ini dilanjutkan hingga transformasi konseptualnya menjadi proposisi teoretis baru. Transparansi ini memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi dan memverifikasi alur sirkular analisis Miles, Huberman, dan Saldaña yang digunakan dalam riset ini.

Triangulasi Teori: Kredibilitas interpretasi data dijaga melalui dialog lintas paradigma secara teoretis. Peneliti tidak hanya mengandalkan satu sudut pandang teologis tunggal. Langkah analisis dilakukan dengan mengonvergensi etika transmisi makna berbasis adab (Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*) dan metafisika intensionalitas/niat (Kitab *Al-Hikam*). Kedua konsep tersebut dipadukan dengan Hermeneutika Filosofis Gadamerian (*fusion of horizons*) untuk membedah fenomena

teknologi AI. Persilangan teori ini berfungsi sebagai alat uji silang guna menghindari reduksionisme dalam memaknai pergeseran otoritas estetika batik.

Refleksivitas Peneliti: Mengingat peneliti bertindak sebagai instrumen utama, kesadaran kritis (*critical self-awareness*) diterapkan secara disiplin sepanjang riset. Melalui teknik *Epoché/Bracketing*, peneliti secara sadar mengisolasi asumsi personal dan sentimen keagamaan konvensional. Peneliti juga mengisolasi bias apriori terhadap teknologi kecerdasan buatan. Langkah ini memastikan bahwa kritik teologis terhadap desakralisasi nilai dakwah pada batik AI lahir dari analisis teks dan realitas digital yang objektif. Kritik tersebut bukan berasal dari resistensi personal peneliti terhadap modernitas. Adapun bagan alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Otentisitas Komunikasi Islam: Antara *Sirr al-Ikhlas* dan Komputasi Piksel

Integrasi analisis teks Islam klasik dengan dinamika seni AI (Tabel 2) dalam penelitian ini mengungkap adanya polarisasi eksistensial. Polarisasi eksistensial tersebut terjadi antara penciptaan batik berbasis fitrah bertuhan. Sementara di sisi lain, terdapat generasi visual berbasis algoritma generatif [15]. Melalui lensa Hermeneutika Filosofis Gadamerian, terjadi pertemuan antara horison teks masa lalu dengan realitas teknologi masa kini. Pertemuan kedua horison tersebut membongkar dampak dari adanya intervensi AI. Hasil analisis menunjukkan bahwa intervensi AI tersebut telah mereduksi dimensi transendental batik secara radikal [16].

Dalam *Kitab Al-Hikam* karya Imam Ibnu Atha'illah Al-Iskandari, ditegaskan bahwa amal lahiriah adalah raga yang mati. Sementara itu, ruh dari amal lahiriah tersebut terletak pada keberadaan rahasia keikhlasan (*sirr al-ikhlas*) di dalamnya [12]. Pada batik tradisional, setiap goresan canting tulis diposisikan sebagai bentuk perbuatan (*al-ama*) yang substansial [17].

Pembatik terdahulu menorehkan malam di atas kain mori bukan sekadar aktivitas motorik belaka. Aktivitas tersebut melainkan sebuah media komunikasi Islam (dakwah visual) yang dihidupkan oleh zikir, doa, dan kontemplasi spiritual [18]. Setiap ragam hias yang tercipta merupakan perpanjangan dari rasa tunduk hamba kepada Sang Pencipta [19].

Ketika AI mengambil alih proses ini melalui perintah teks (*prompt engineering*),

komunikasi Islam dalam batik mengalami rekonfigurasi sekaligus desakralisasi. Algoritma komputasi generatif bekerja atas dasar probabilitas statistik dari miliaran piksel gambar numerik. Cara kerja tersebut berjalan tanpa kesadaran (*consciousness*) maupun intensionalitas (*niyyah*) [20]. Akibatnya, nilai dakwah visual dalam motif batik teramputasi. Simbol-simbol spiritual kehilangan ruh transendentalnya. Segala simbol tersebut tereduksi menjadi sekadar komoditas visual profan demi efisiensi operasional industri kreatif digital semata [21].

Tabel 2. Komparasi Esensial Batik Tradisional vs AI

Dimensi	Tradisional (Canting)	Generatif AI (Piksel)
Sistem	Kesadaran spiritual	Probabilitas statistik
Niat	Ada zikir & doa (<i>niyyah</i>)	Nihil niat (<i>black box</i>)
Output	Estetika transendental	Komoditas profan

Pergeseran Otoritas Estetika: Amputasi Adab dan Sanad Kebudayaan

Pergeseran spiritual ini meluas pada hilangnya otoritas estetika manusia. Fenomena hilangnya otoritas tersebut dikaji melalui *Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Hadhratusy Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari [13]. Tradisi kebudayaan Nusantara mensyaratkan adanya adab (etika) dan sanad (silsilah transmisi) dalam pewarisan ilmu membatik [2]. Seorang canting maestro tidak hanya mengajarkan teknik fisik kepada muridnya. Lebih dari itu, sang maestro juga mentransmisikan nilai kesabaran (*sabar*) dan ketelitian (*itqan*) [22].

Fenomena kolaborasi modern hadir dalam bentuk kreasi bersama manusia dan AI (*Human-AI Co-Creation*). Kehadiran kolaborasi tersebut memotong seluruh rantai silsilah kultural tersebut secara instan [23]. Otoritas keindahan yang dulunya dikawal oleh fitrah manusia kini berpindah ke dalam ruang gelap (*black box*) mesin. Standar keindahan tidak lagi ditentukan oleh kematangan spiritual pembatik [24]. Nilai estetika tersebut kini dikendalikan oleh logika mekanistik-numerik algoritma sebagai bagian dari lingkungan industri [25]. Eksistensi manusia sebagai khalifah estetika di bumi tergeser. Fenomena ini melahirkan amnesia sejarah di mana mesin merebut agensi manusia sebagai subjek pencipta moralitas karya [26]. Barikut matriks amputasi kebudayaan era pasca-digital dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Amputasi Kebudayaan Era Pasca-Digital

Aspek	Transmisi Sanad	Interven-si AI	Dampak Kultural
Ilmu	Guru ke Murid (<i>Talaqqi</i>)	Ekstraksi Data <i>Cloud</i>	Amnesia Sejarah
Adab	Nilai Sabar & <i>Itqan</i>	Efisiensi Instan	Amputasi Moral
Rasa	Kematangan Spiritual	Logika Numerik	Otoritas Runtuh

Resakralisasi Pasca-Digital: Re-Humanisasi AI Melalui Canting Tulis Manual

Meskipun demikian, benturan filosofis ini membuka ruang negosiasi konseptual. Ruang negosiasi tersebut terbuka melalui gagasan “Resakralisasi Pasca-Digital” [27]. Secara operasional,

konsep “Resakralisasi Pasca-Digital” ini dirumuskan melalui sintesis hasil pengodean teks. Peneliti membandingkan kegelisahan filosofis Nurcahyanti (2020) mengenai benturan otentisitas dengan solusi internalisasi zikir-*itqan* saat mengembalikan desain AI ke kain mori via canting. Data tersebut kemudian dikodifikasi ke dalam label *RE-SACR-DIGI* untuk menunjukkan rekonstruksi nilai transendental.

Ketika AI diaplikasikan untuk memacu akselerasi inovasi visual dan pertumbuhan industri kreatif, manusia harus merebut kembali otoritas spiritualnya. Langkah merebut kembali otoritas tersebut penting dilakukan agar manusia tidak sepenuhnya terjebak dalam pemberhalaan algoritma [28].

Proses re-humanisasi dan pengembalian fitrah ini dimungkinkan terjadi apabila cetak biru (*blueprint*) desain abstrak yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan. Cetak biru desain tersebut kemudian dikembalikan ke atas permukaan kain melalui canting tulis manual [29]. Sentuhan tangan fisik (*human touch*) dari pengrajin lokal saat menorehkan lilin malam bertindak sebagai instrumen “resakralisasi” [30].

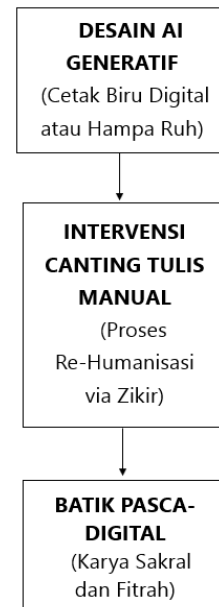
Ketidaksempurnaan manusiawi yang estetis, ketelitian (*itqan*), serta ruang zikir sempat hilang dalam komputasi digital. Nilai-nilai yang sempat hilang tersebut kini diinjeksikan kembali ke dalam karya [31]. Melalui sintesis ini, batik berbasis AI tidak sepenuhnya jatuh menjadi produk simulasi mesin yang hampa makna. Karya tersebut melainkan bertransformasi menjadi ruang dialektika baru [32]. Ruang dialektika baru tersebut menjadi tempat di mana teknologi

modern tunduk pada kendali dan kesucian fitrah transcendental manusia [33].

Pada akhirnya, upaya resakralisasi ini menegaskan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan dalam seni tradisi membutuhkan landasan etika digital yang kokoh. Dengan ini, masyarakat tidak kehilangan arah di tengah arus algoritma. Kesadaran etis tersebut dapat dibangun melalui konvergensi nilai Iman, Islam, dan Ihsan. Langkah ini, memastikan teknologi tetap tunduk pada kesucian spiritual manusia [34]. Melalui fondasi etika yang kuat, integrasi teknologi digital dan kecerdasan buatan justru dapat menjadi instrumen positif. Instrumen ini mendukung promosi, memperluas pasar, serta memperkaya ekosistem industri kreatif tanpa harus mencabut akar budaya aslinya [35]. Dengan demikian, perpaduan antara cetak biru desain AI dan torehan fisik canting tulis manual berhasil melahirkan karya batik kontemporer. Karya ini tidak hanya maju secara teknologi. Namun, batik tersebut tetap memiliki jiwa, martabat, dan nilai transendental yang mendalam.

Integrasi teknologi AI dalam seni batik kini mampu mendorong transformasi visual motif lokal lewat pemodelan geometri yang dinamis. Proses digitalisasi ini mempermudah seniman tradisi melahirkan variasi pola baru tanpa mencabut identitas budaya aslinya [36]. Namun, modernisasi yang masif tetap membutuhkan batasan ketat demi menjaga kemurnian transmisi nilai spiritual tradisional. Adopsi teknologi mutakhir ini wajib beriringan dengan komitmen kuat untuk melestarikan orisinalitas karya di era modern [37]. Melalui keselarasan ini, cetak biru rancangan komputer dan goresan fisik

canting manual saling menyempurnakan. Pada akhirnya, karya batik kontemporer bukan hanya indah secara estetik melainkan juga memiliki jiwa yang luhur. Model vertikal resakralisasi pasca-digital pada produksi batik dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Vertikal Resakralisasi Pasca-Digital pada Produksi Batik.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara tegas membuktikan bahwa intervensi teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) generatif dalam industri batik tidak sekadar mengubah instrumen produksi. Sebaliknya, teknologi tersebut merekonfigurasi secara radikal lanskap komunikasi Islam dan otoritas estetika. Berdasarkan analisis Hermeneutika Filosofis Gadamerian terhadap teks Islam klasik, proses penciptaan batik semula berbasis fitrah bertuhan. Namun, proses tersebut kini bergeser ke dalam cengkeraman logika algoritma komputasi.

Data komparatif menunjukkan adanya polarisasi eksistensial yang nyata.

Dalam fenomena ini, proses *prompt engineering* pada AI terbukti mengamputasi dimensi *sirr al-ikhlas* (rahasia keikhlasan). Padahal, dimensi tersebut dalam kitab *Al-Hikam* merupakan ruh dari sebuah amal. Akibatnya, nilai dakwah visual yang terkandung di dalam motif batik mengalami desakralisasi. Nilai tersebut kini tereduksi menjadi sekadar komoditas piksel profan demi efisiensi industri kreatif semata.

Secara holistik, riset ini mengonfirmasi terjadinya runtuhnya otoritas estetika manusia. Fenomena ini terjadi akibat hilangnya *adab* dan *sanad* kebudayaan (silsilah transmisi ilmu). Melalui lensa kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, fenomena *Human-AI Co-Creation* secara instan memotong rantai pembelajaran tradisional (*talaqqi*). Rantai ini sebelumnya mengutamakan internalisasi nilai kesabaran (*sabar*) dan ketelitian (*itqan*). Kedua nilai tersebut ditransmisikan secara langsung dari maestro kepada murid. Otoritas keindahan yang dulunya dikawal oleh kematangan spiritual pengrajin kini terfragmentasi ke dalam ruang gelap (*black box*) mesin. Keterfragmentasian ini menempatkan manusia dalam risiko amnesia sejarah. Selain itu, manusia juga terancam kehilangan agensi sebagai subjek pencipta moralitas karya.

Sebagai sikap kritis terhadap ancaman pemberhalaan algoritma ini, penelitian ini menawarkan resolusi konseptual. Resolusi tersebut berupa gagasan "Resakralisasi Pasca-Digital". Konsep ini menegaskan bahwa masa depan batik berbasis AI harus dikendalikan melalui upaya re-humanisasi. Otoritas spiritual dan kesucian fitrah transendental manusia wajib

direbut kembali. Langkah perebutan ini dilakukan dengan cara mengembalikan cetak biru (*blueprint*) desain AI ke atas permukaan kain. Proses pengembalian tersebut wajib menerapkan teknik canting tulis manual.

Melalui sintesis vertikal ini, ketidaksempurnaan manusiawi yang estetis dan ruang zikir dapat diinjeksikan kembali. Dengan demikian, batik di era pasca-digital tidak akan kehilangan otentisitas teologisnya. Sebaliknya, batik tersebut akan bertransformasi menjadi ruang dialektika baru. Di dalam ruang ini, teknologi modern ditekuk untuk tunduk di bawah kendali nilai-nilai ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Samsuriyanto S, Saifulloh M, Muhibbin Z. The communication style of Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A., and K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim in interpreting the Quran (Study on YouTube channel of Pusat Studi Al-Quran). *Privet Soc Sci J* 2025;5:55–65. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i12.1108>.
- [2] Saifulloh Moh, Samsuriyanto S. From Isnad to Algorithm: A Hybridization Model of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah's Communication Strategies for Institutionalizing AI Ethics in Gen-Z Da'wah. *Suhuf* 2026;38:197–210. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v38i1.16282>.
- [3] Samsuriyanto S, Imani AF. Dari Komunikasi Islam ke Manajemen Korporasi: Kerangka Konseptual Etika Pengelolaan Zakat dan Wakaf. *Hasina J Akunt Dan Bisnis Syariah* 2026;3:216–24. <https://doi.org/10.35897/hasina.v3i2.2665>.

- [4] Joseph M, Richard J, Halim CS, et al. Recreating Traditional Indonesian Batik with Neural Style Transfer in AI Artistry. 2021 Int. Conf. ICT Smart Soc. ICISS, Bandung, Indonesia: IEEE; 2021, p. 1–8. <https://doi.org/10.1109/ICISS53185.2021.9533197>.
- [5] Ardianto P, Susanto FR, Mulyanto VA. Integrating generative artificial intelligence into Bakaran Batik: effects on design and workflow efficiency. *Dewa Ruci J Pengkaj Dan Pencipta Seni* 2024;19:128–36. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v19i2.6316>.
- [6] Kusumawati YA, Lasmy, Sari WP, et al. AI-Driven Generative Design for Wringinanom Batik Pattern Innovation: A Technopreneurship Approach to Creative Industry Growth. 2025 Int. Conf. Inform. Multimed. Cyber Inf. Syst. ICIMCIS, Jakarta, Indonesia: IEEE; 2025, p. 354–9. <https://doi.org/10.1109/ICIMCIS68501.2025.11327178>.
- [7] Tang X, Luo B, Feng Q. Human-Agent Interaction in Batik Digital Learning: Design of an AI-Driven Experiential Platform. In: Streitz NA, Konomi S, editors. *Distrib. Ambient Pervasive Interact.*, vol. 15802, Cham: Springer Nature Switzerland; 2025, p. 145–60. https://doi.org/10.1007/978-3-031-92977-9_10.
- [8] Tullah R, Stianingsih L. Technical Assessment of Neuro-Symbolic AI for Cultural and Fractal Analysis of Batik Motifs. *ZERO J Sains Mat Dan Terap* 2025;9:1012. <https://doi.org/10.30829/zero.v9i3.26781>.
- [9] Kudiya K, Sumintono B, Atik SK. Human–AI Co-Creation in Traditional Craft: Generative Artificial Intelligence for Batik Design Innovation in Indonesian Creative Communities. *Glosains J Sains Glob Indones* 2026;7:888–905. <https://doi.org/10.59784/glosains.v7i3.799>.
- [10] Nurcahyanti D. Batik’S Existence in the Age of Artificial Intelligence from Javanese Dualism Perspective. *SSRN Electron J* 2020. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3807684>.
- [11] Saifulloh M, Samsuriyanto. Digital Communication Ethics from a Sufi Perspective: The Takhalli-Tahalli-Tajalli Model Against Information Disorder. *INJECT Interdiscip J Commun* 2026;11:2175–202. <https://doi.org/10.18326/inject.v11i2.7031>.
- [12] Al-Iskandari IA. *Al-Hikam: The Book of Wisdoms*. Jakarta: Turos Pustaka; 2015.
- [13] Asy’ari MH. *Adab al-’Alim wa al-Muta’allim fima Yahtaj Ilaih al-Muta’allim fi Ahwal Ta’allumih wa Ma Yatawaqqaf ’Alaih al-Mu’allim fi Maqamat Ta’limih*. Maktabah al-Turath al-Islami; n.d.
- [14] Miles MB, Huberman MA, Saldaña J. *Qualitative Data Analysis* (4th ed.). SAGE Publications; 2020.
- [15] Rofiq M, Samsuriyanto. Algorithmic-Adaptive Islamic Communication Strategy: Building Hybrid and Ideological Resilience through Palestinian Solidarity Narratives. *J Ragam Pengabd* 2026;3:427–37. <https://doi.org/10.62710/zxrarx54>.
- [16] Wen Y, Md Yunus M. A Saussurean Semiotic Study of Symbolism in Keringkam Motifs: Interpreting Sarawak Malay Embroidery Within an Islamic Cultural Framework. *TEXTILE* 2026;24:233–50. <https://doi.org/10.1080/14759756.2026.2619939>.
- [17] Ayu Kusumawardani SD, Kurnani TBA, Astari AJ, et al. Readiness in implementing green industry standard for SMEs: Case of Indonesia’s batik industry. *Heliyon* 2024;10:e36045.

- <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36045>.
- [18] Rofiq M, Samsuriyanto S. Multidisciplinary Da'wah Communication Strategy: Integrating Digital Media, Psychological Approaches, and Islamic Values in Mitigating Online Gambling Hazards. *Neo J Econ Soc Humanit* 2026;5:27–36. <https://doi.org/10.56403/nejesh.v5i1.393>.
- [19] Das M, Fiannaca AJ, Morris MR, et al. From Provenance to Aberrations: Image Creator and Screen Reader User Perspectives on Alt Text for AI-Generated Images. *Proc. CHI Conf. Hum. Factors Comput. Syst.*, Honolulu HI USA: ACM; 2024, p. 1–21. <https://doi.org/10.1145/3613904.3642325>.
- [20] Knoth N, Tolzin A, Janson A, et al. AI literacy and its implications for prompt engineering strategies. *Comput Educ Artif Intell* 2024;6:100225. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100225>.
- [21] Wahyuddin W, Saifulloh Moh, Samsuriyanto S. Makna Mumarah Menurut Aswadi Syuhadak dalam Buku Mujadalah dalam Dakwah: Debat, Diskusi, Musyawarah Perspektif Al-Qur'an. *J-CEKI J Cendekia Ilm* 2023;2:178–82. <https://doi.org/10.56799/jceki.v2i2.1358>.
- [22] Chung FM-Y. Utilising technology as a transmission strategy in intangible cultural heritage: the case of Cantonese opera performances. *Int J Herit Stud* 2024;30:210–25. <https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2284723>.
- [23] Wu X, Tran TTM, Zhou Q, et al. Human-AI co-creation or conflict? Mapping art students' diverse perspectives on creative identity with genAI: A Q methodology study. *Educ Inf Technol* 2026;31:2837–76. <https://doi.org/10.1007/s10639-026-13914-4>.
- [24] Befera L. The black box aesthetics: performative dynamics between artificial intelligence and human interactive staging. *Int J Perform Arts Digit Media* 2023;19:230–46. <https://doi.org/10.1080/14794713.2023.2196890>.
- [25] Samsuriyanto S. Lingkungan Industri Media Islam. *Wasilatuna J Komun Dan Penyiaran Islam* 2019;1:103–18. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v1i1.99>.
- [26] Dolese MJ. Beyond ethics and aesthetics: perceived lay theory violations and agency disruption in AI-generated art. *Front Psychol* 2026;17:1716814. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1716814>.
- [27] Panchenko S, Rizun V. Mediatization of Religion: Toward Understanding Pilgrimage in the Digital Environment. *Curr Issues Mass Commun* 2025:128–41. <https://doi.org/10.17721/CIMC.2025.38128-141>.
- [28] Monahan T. Algorithmic Fetishism. *Surveill Soc* 2018;16:1–5. <https://doi.org/10.24908/ss.v16i1.10827>.
- [29] Chai-Arayalert S, Suttapong K, Chumkaew S. Design of digital environments to enhance handicraft co-learning experiences. *Cogent Bus Manag* 2023;10:2286687. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2286687>.
- [30] Ayivor SH. The digital touch and the untouched: a typology of vacuum versus proxy healing in Ghanaian Pentecostalism's online prayer economy. *Cogent Arts Humanit* 2026;13:2665544. <https://doi.org/10.1080/23311983.2026>

- .2665544.
- [31] Hamilton A. The Aesthetics of Imperfection Reconceived: Improvisations, Compositions, and Mistakes. *J Aesthet Art Crit* 2020;78:289–302.
<https://doi.org/10.1111/jaac.12749>.
- [32] Mourtzis D. Simulation in the design and operation of manufacturing systems: state of the art and new trends. *Int J Prod Res* 2020;58:1927–49.
<https://doi.org/10.1080/00207543.2019.1636321>.
- [33] Zhang J, Song W. Digital Media Discourse and the Secularization of Germany: A Textual Analysis of News Reporting in 2020–2024. *Journal Media* 2025;6:186.
<https://doi.org/10.3390/journalmedia6040186>.
- [34] Samsuriyanto S, Imani AF. Triadic convergence of Iman, Islam, and Ihsan for building an ethical digital society in the era of Artificial Intelligence. *Soc J Soc Change* 2026;1:172–85.
- [35] Widadi Z, Maghfiroh M, Murty DA, et al. Branding Kota Pekalongan: Integrasi budaya dan teknologi dalam meningkatkan wisata dan investasi. *Canting J Batik Indones* 2025;2:40–5.
<https://doi.org/10.31941/cjbi.v2i2.662>.
- [36] Zulfaidil Z, Brahmana DYFS, Sutoyo PA, et al. Batik fraktal digital: transformasi motif tenun sulawesi tenggara melalui pemodelan geometri dan kecerdasan buatan (AI). *Canting J Batik Indones* 2026;3:12–31.
<https://doi.org/10.31941/cjbi.v3i1.742>.
- [37] Samsuriyanto S. Preserving Isnad in the Algorithmic Era: A Mosque-Based Hybrid Educational Communication Model. *-Takwin J Islam Educ Stud* 2026;2:167–75.
<https://doi.org/10.65097/at-takwin.v2i1.294>.